

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA TERHADAP SIKAP SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI KAMPUNG GAMBIRAN YOGYAKARTA

Amri Wulandari

Akademi Kesehatan Karya Husada Yogyakarta, Jln Tentara Rakyat Mataram No 11 B Yogyakarta

email: amie.wuland@gmail.com

Abstrak: Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seks pranikah pada remaja di kampung Gambiran Yogyakarta. Data Pusat Studi Seksualitas (PSS) PKBI DIY tahun 2008 di Yogyakarta menunjukkan bahwa remaja melakukan perilaku seksual berpelukan dalam pacaran 62,1%, bergandengan tangan 60,5 %, berciuman 59,1%, dan saling meraba mencapai 60%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seks pranikah pada remaja di Kampung Gambiran Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan pre-eksperimen, rancangan pretes-postes tanpa kelompok kontrol (*one group pretest-postest*), *cross sectional*) di Kampung Gambiran Tahun 2017. Instrumen menggunakan kuesioner, dengan 27 pertanyaan yang valid dari 31 pertanyaan, dengan hasil uji validitas nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,444), dan reliabilitas nilai 0,905, uji analisis menggunakan *t-test*. Populasi penelitian adalah seluruh remaja di Kampung Gambiran yaitu berjumlah 55 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Jumlah sampel 48 orang, dengan kriteria inklusi remaja yang hadir dan mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, usia 14-19 tahun, belum menikah, bertempat tinggal di Kampung Gambiran, berpendidikan SMP dan SLTA. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seks pranikah remaja di Kampung Gambiran dengan nilai t_{hitung} sebesar 12,350 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian adalah ada pengaruh yang signifikan antara penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seks pranikah pada remaja di Kampung Gambiran Yogyakarta. Saran bagi remaja di Kampung Gambiran untuk meningkatkan wawasan dan informasi tentang kesehatan reproduksi agar membentuk sikap yang baik terhadap seks pranikah pada remaja.

Kata kunci: Penyuluhan Kesehatan Reproduksi remaja, Sikap, Seks Pranikah

Abstrak : The influence of the adolescent reproduction health education on premarital sex behavior of adolescents in Gambiran village Yogyakarta. Data Center for Sexuality Studies (PSS) PKBI DIY 2008 in Yogyakarta showed that teenagers committed sexual behavior of embrace in dating as many as 62.1%, hand-in-hand 60,5%, kissing 59,1%, and touching each other reach 60%. This study aims to determine the influence of adolescent reproductive health education on premarital sex behavior in adolescents in Gambiran Yogyakarta. The research method used pre-experiment, pretest-postes design without control group (*one-pretest-postest group, cross sectional study* in Gambiran in 2017. The instrument used questionnaire, with 27 valid questions from 31 questions, with the result of validity test of r -count value $> r$ table (0,444), and reliability value 0,905,

analysis test used t-test. The population of this research is all adolescents in Gambiran with the total 55 people. The sampling technique used a saturated sample. The sample amount is 48 people, with the criteria of adolescent inclusion: present and follow activity from the start to finish, aged 14-19 years, unmarried, living in Gambiran, junior and senior high school education. The result of the research shows the influence of adolescent reproductive health education on the premarital sex behavior of adolescents in Gambiran with t-count of 12,350 with significant value 0.000 ($p < 0,05$). The conclusion of the research is there is a significant influence between adolescent reproductive health education on premarital sex behavior in adolescents in Gambiran Yogyakarta. Advice for adolescents in Gambiran is to improve their insight and information about reproductive health in order to form a good behavior toward premarital sex in adolescents.

Keywords: Adolescent Reproduction Health Education, Behavior, Premarital Sex

Usia remaja merupakan periode peralihan. Periode ini disebut *strum and drank*, yaitu periode peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang penuh gejolak. Usia remaja dimulai dari usia 11 sampai 21 tahun, dan terbagi dalam 3 kelompok utama yaitu, kelompok usia 11–13 tahun, 14–18 tahun, 21–29 tahun (BKKBN Jakarta, 2006).

Remaja adalah suatu usia ketika individu mulai menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju keadaan yang relatif lebih mandiri, menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, serta individu tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (WHO, 2008 dalam Sarwono, 2012; Piaget 1980 dalam Ali & Asrori, 2012).

Dalam kegiatan BKKBN mengembangkan Program GenRe, dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalui pemahaman tentang Pendewasaan Usia Perkawinan sehingga mereka mampu

melaksanakan: jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi (BKKBN, 2014).

Penyebab terjadinya masalah seksualitas pada remaja timbul karena berbagai faktor seperti perubahan hormonal yang meningkatkan libido seksualitas remaja akan tetapi penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia kawin, norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah, untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan tersebut. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa. Orang tua sendiri, baik karena tidak tahu maupun karena sikapnya yang masih tabu dalam membicarakan mengenai seks dengan anak, tidak terbuka dengan anak. Dipihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat dan juga ditambah lagi dengan

kurangnya informasi tentang seks (Sarwono, 2012).

Data pusat studi seksualitas (PSS) PKBI DIY tahun 2008 di Yogyakarta menunjukkan bahwa remaja melakukan perilaku seksual berpelukan dalam berpacaran 62,1%, bergandengan tangan 60,5%, berciuman 59,1%, dan saling meraba mencapai 60%. Melalui FGD (*Focus Group Discussion*) terungkap bahwa yang sering memulai aktivitas seksual adalah laki-laki. Perilaku seksual beresiko lainnya yang dilakukan remaja adalah membaca buku atau majalah porno yaitu sebesar 63,7%, menonton *blue film* 46,7% dan masturbasi mencapai 30,2% (BKKBN, 2008).

Sementara usia kawin ditunda, norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah, seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Israa' : 32 yang artinya ” *Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk*”.

Hasil studi pendahuluan di Kampung Gambiran yang terletak di tengah kota Yogyakarta dengan penduduk padat, terdapat 55 remaja terdiri dari 35 remaja perempuan dan 20 remaja laki-laki. Para remaja menghadapi kenyataan bahwa kehamilan di luar nikah dari tahun ke tahun terjadi peningkatan. Menurut observasi dalam 2 tahun terakhir, terdapat 4 orang remaja yang hamil di luar nikah padahal sebelumnya hanya ditemukan 1 kasus per tahun, sehingga harus segera dinikahkan. Dari 15 responden, 10 orang mengatakan tidak menyetujui adanya seks pranikah karena seks pranikah merupakan masalah yang

penyelesaiannya sampai saat ini belum diketahui. Sedangkan 5 orang (33%) mengatakan menyetujui seks pranikah karena seks pranikah merupakan hal biasa. Masyarakat di Kampung Gambiran, jika ada kejadian tersebut langsung menindaklanjuti dan remaja yang mengalaminya harus segera dinikahkan. Sementara itu di Kampung Gambiran belum pernah diadakan penyuluhan Kesehatan Reproduksi tentang seks pranikah, sehingga remaja mendapatkan informasi mengenai seks pranikah dari berbagai sumber misalnya teman sebaya dan media massa (majalah, internet).

Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seks pranikah pada remaja di Kampung Gambiran Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *pre-eksperimen* yaitu kegiatan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang ditimbulkan sebagai suatu akibat dari adanya intervensi atau perlakuan tertentu (Notoatmojo, 2010). Desain penelitian ini menggunakan pra eksperimen (*pre-eksperimen*) rancangan pretes-postes tanpa kelompok control (*one group pretest-posttest*). Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* di Kampung Gambiran Tahun 2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja laki-laki dan perempuan di Kampung Gambiran berjumlah 55 orang terdiri dari 35 orang remaja perempuan dan 20 orang remaja laki-laki.

Teknik pengambilan sampel adalah sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila

semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 48 orang, dengan kriteria inklusi remaja yang hadir dan mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, usia 14-19 tahun, belum menikah, bertempat tinggal di Kampung Gambiran, berpendidikan SMP dan SLTA.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner tentang sikap terhadap seks pranikah. Uji validitas dan uji reabilitas dilaksanakan pada remaja di Kampung Depokan Yogyakarta dengan jumlah responden 20 orang. Hasil dari pengujian validitas didapat hasil dari 31 butir pertanyaan, sebanyak 27 butir dinyatakan valid karena mempunyai nilai r hitung $>$ r tabel (0,444), sedangkan sebanyak 4 butir gugur dan tidak diikutsertakan dalam analisis lebih lanjut karena mempunyai nilai r hitung $<$ r tabel. Butir yang gugur adalah butir nomor 5, 13, 21, 27. Pengolahan data hasil uji reliabilitas menggunakan komputer program SPSS 2000, sesudah didapatkan angka reliabilitas, selanjutnya jika nilai reliabilitas $>$ 0,6 tersebut reliabel. Hasil dari pengujian reliabilitas didapat nilai $\alpha = 0,905$ atau $>$ 0,6 menunjukkan bahwa instrument adalah reliabel. Langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang dilakukan dengan komputerisasi. Jika distribusi data normal, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t -test. Statistik parametrik ini digunakan untuk menentukan signifikan hasil setelah pretest dan posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada Penelitian ini karakteristik umur responden dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	N	Persentase (%)
14 tahun	6	12,5%
15 tahun	9	18,8%
16 tahun	8	16,7%
17 tahun	10	20,8%
18 tahun	11	22,9%
19 tahun	4	8,3%
Jumlah	48	100,0%

Sumber : data primer 2017

Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur responden. Responden terbanyak adalah yang berumur 18 tahun yaitu sebanyak 11 orang (22,9%) dan responden paling sedikit adalah yang berumur 19 tahun yaitu sebanyak 4 orang (8,3%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	n	Persentase (%)
SMP	15	31,3%
SMA	33	68,7%
Jumlah	48	100,0%

Sumber : Data primer 2017

Tabel 2. menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis pendidikan. Responden terbanyak adalah yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 33 orang (68,7%) dan responden paling sedikit adalah yang berpendidikan SMP yaitu sebanyak 15 orang (31,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Seks Pranikah Remaja Di Kampung Gambiran Yogyakarta Pada Saat Pretest

Sikap	Pretest		Postest	
	N	Persentase(%)	N	Persentase (%)
Baik	1	2,1%	28	58,3%
Cukup	45	93,7%	20	41,7%
Kurang	2	4,2%	0	0,0 %
Jumlah	48	100%	48	100%

Sumber: Data primer 2017

Tabel 3. menunjukkan bahwa sikap seks pranikah remaja pada pada saat pretest, paling banyak dalam kategori cukup yaitu sebanyak 45 responden (93,7%), dan paling sedikit adalah responden dengan sikap yang baik yaitu sebanyak 1 responden (4,2%). Sikap seks pranikah remaja pada pada saat postest, paling banyak dalam kategori baik yaitu sebanyak 28 responden (58,3%), dan tidak ada responden yang mempunyai sikap dalam kategori kurang.

Tabel 4. Hasil Uji t Pretest dan Postest Sikap Seks Pranikah Remaja di Kampung Gambiran Yogyakarta

Sikap	Rata-rata	t hitung	t tabel	P
Pre	68,81	12,350	2,021	0,000
Pos	82,42			

Sumber: Data primer 2017

Berdasarkan hasil uji t tersebut diketahui bahwa rata-rata sikap seks pranikah remaja pada saat pretest adalah sebesar 68,81 dan rata-rata sikap seks pranikah remaja pada saat postest naik menjadi 82,42. Hasil uji t didapat nilai t hitung sebesar 12,350 dengan signifikansi 0,000. Nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 2,021. Oleh karena nilai t hitung > dari t tabel (12,350>2,021), dan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p<0,05$), artinya ada perbedaan yang signifikan antara pretest dan postest sikap seks

pranikah remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seks pranikah pada remaja di Kampung Gambiran Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Penyuluhan merupakan salah satu bentuk komunikasi kesehatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat. Penyuluhan yang diberikan dalam penelitian ini adalah penyuluhan

tentang kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi dewasa ini menjadi isu yang sangat penting dalam perkembangan remaja. Hal ini disebabkan karena arus globalisasi teknologi informasi yang sangat pesat membuat remaja menjadi rentan terpengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma diantaranya adalah praktik seks pranikah. Tindakan preventif yang bisa diberikan adalah dengan memberikan informasi dan pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi.

Dalam penelitian ini penyuluhan diberikan dengan metode ceramah dan pemberian leaflet kepada responden. Pemberian leaflet dimaksudkan agar responden dapat membaca secara mandiri materi penyuluhan yang diberikan. Ceramah yang diberikan dimaksudkan untuk menerangkan secara lebih mendalam materi yang ada. Dalam metode ini juga memungkinkan adanya komunikasi dua arah antara penceramah dan responden sehingga responden yang tidak paham pada materi tertentu dapat bertanya langsung kepada penceramah. Hasilnya adalah materi penyuluhan dapat dipahami dengan baik oleh responden.

Kegiatan penyuluhan berkaitan dengan peningkatan pengetahuan kesehatan. Remaja di di Kampung Gambiran Yogyakarta, masih mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi remaja. Hal ini salah satunya disebabkan karena kurangnya kegiatan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Kegiatan remaja yang ada lebih cenderung pada kegiatan seni dan budaya sedangkan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi masih sangat jarang dilakukan. Selain itu juga disebabkan kurangnya peran serta

bidan setempat dalam memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan pada remaja. Peran serta bidan lebih cenderung pada kegiatan balita dan lansia, sedangkan pada remaja perannya masih sangat kurang.

Upaya peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan penyuluhan. Perlu dijalin kerjasama antara aparatur desa dengan bidan setempat atau dengan Sekolah Tinggi Kesehatan yang ada untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja, sehingga diharapkan akan mempunyai sikap dan perilaku seksual yang positif.

Hasil penelitian menunjukkan sikap remaja pada saat pretest dalam kategori cukup sebesar 93,7% dan responden yang mempunyai sikap yang baik hanya sebesar 2,1%. Sikap yang sedang menunjukkan tingkatan yang setengah-setengah terhadap pemahaman responden terhadap seks pranikah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap seks pranikah remaja tentang kesehatan reproduksi perlu untuk ditingkatkan. Sikap seseorang terhadap suatu objek dapat berupa perasaan mendukung atau memihak dan perasaan yang tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tertentu (Azwar, 2012).

Sikap merupakan bentuk respon positif yang diberikan responden. Pembentukan sikap yang baik ini dapat diupayakan dengan memberikan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi salah satunya melalui penyuluhan. Pendidikan kesehatan melalui penyuluhan selalu memberikan materi dengan benar, yang berorientasi pada perubahan sikap

dan perilaku responden yang mengikuti penyuluhan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, dimana pada saat posttest atau setelah diberikan penyuluhan terjadi kenaikan sikap seks pranikah remaja. Pada saat posttest sikap seks pranikah remaja paling banyak dalam kategori baik yaitu sebesar 58,3% dan tidak remaja yang mempunyai sikap yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan telah memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap seks pranikah remaja menjadi lebih baik.

Sikap seks pranikah remaja, diharapkan dapat menjadi bekal bagi remaja untuk berperilaku seks remaja yang sehat yaitu dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum ikatan pernikahan. Seks pranikah merupakan masalah yang harus diantisipasi, karena menyebabkan berbagai dampak buruk bagi para remaja. Dampak dari seks pranikah diantaranya adalah terjadi kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang dapat membuat remaja terpaksa menikah di saat mereka belum siap secara mental, sosial dan ekonomi. Dampak lain dari seks pranikah adalah menyebabkan putus sekolah, pengguguran kandungan (aborsi), yang dapat menyebabkan kematian serta terkena penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS, khususnya bagi remaja yang sering berganti-ganti pasangan atau yang berhubungan dengan penjahaseks komersial (PSK) (Kemenkes RI, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap seks pranikah remaja di Kampung Gambiran Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan sikap seks pranikah remaja. Pada saat pretest nilai rata-rata sikap seks

pranikah remaja adalah sebesar 68,81 dan rata-rata sikap seks pranikah remaja pada saat posttestnaik menjadi 82,42. Hasil ini didukung dengan hasil analisis statistik menggunakan uji t dengan hasil diperoleh nilai t hitung sebesar 12,350 dengan signifikansi 0,000, yang menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pranikah remaja.

Baiknya sikap seks pranikah remaja dalam penelitian ini dipengaruhi oleh penyuluhan yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan sikap seks pranikah remaja setelah diberikan penyuluhan. Septalia (2010) menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan atau menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Penyuluhan dalam bidang kesehatan biasanya dilakukan dengan cara promosi atau pendidikan kesehatan.

Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan merupakan kegiatan yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan pendidikan kesehatan serta sebagai upaya penanganan kesehatan sehingga dapat merubah sikap menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah karakteristik responden berdasarkan umur pada penelitian ini yang terbanyak berumur 18 tahun sebanyak 11 orang (22,9%), dan paling sedikit

berumur 19 tahun sebanyak 4 orang (8,3%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak adalah SMA 33 orang (68,7%) dan paling sedikit 15 orang (31,3%) dengan pendidikan SMP. Sikap seks pranikah remaja pada saat pretest, paling banyak dalam kategori cukup yaitu sebanyak 45 responden (93,7%), dan paling sedikit adalah responden dengan sikap yang baik yaitu sebanyak 1 responden (4,2%). Sikap seks pranikah remaja pada saat posttest, paling banyak dalam kategori baik yaitu sebanyak 28 responden (58,3%), dan tidak ada responden yang mempunyai sikap dalam kategori kurang. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap seks pranikah pada remaja di Kampung Gambiran Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 12,350 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Disarankan bagi Remaja di Kampung Gambiran Yogyakarta untuk meningkatkan wawasan dan informasi mereka tentang kesehatan reproduksi agar membentuk sikap yang baik terhadap seks pranikah pada remaja. Diharapkan dapat bekerjasama dengan bidan setempat atau Sekolah Tinggi Kesehatan yang ada untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja, sehingga akan mempunyai sikap dan perilaku seksual yang positif. Bidan diharapkan lebih meningkatkan perannya dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang melalui penyuluhan kesehatan reproduksi. Disarankan untuk mengendalikan variabel pengganggu

dengan lebih baik, sehingga dapat diperoleh keakuratan data. Penelitian selanjutnya diharapkan juga untuk menyempurnakan penelitian ini dengan melakukan penelitian eksperimen secara murni dengan menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M & Asrori, M. 2012. *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Azwar, S. 2012. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar Offset : Yogyakarta
- BKKBN. 2006. *Konseling dan Seksualitas Remaja*. Depkes RI: Jakarta
- BKKBN. 2008. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Depkes RI: Jakarta
- BKKBN. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Depkes RI : Jakarta
- Depkes RI. (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sarwono, Sarlito. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Septalia, RE. 2010. *Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.